

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perkembangan teknologi, perubahan pola pergaulan, urbanisasi, serta melemahnya kontrol sosial menyebabkan berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, konsumsi minuman keras, dan pelanggaran norma sosial semakin mudah ditemukan di kalangan remaja. Fenomena tersebut juga ditemukan di Sumatera Utara, khususnya Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Untuk mengatasinya, pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan komunitas berperan melalui program pembinaan karakter, bimbingan konseling, serta kegiatan sosial keagamaan yang menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial guna membentuk remaja beriman, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Salah satu contoh keberhasilan pembinaan remaja berbasis keagamaan di Sumatera Utara terlihat pada MTQ ke-5 Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tanjung Morawa, pada 22 Desember 2024, yang berlangsung sukses dengan kegiatan Gerak Jalan dan Pawai Ta'aruf melibatkan seluruh warga. (Zulkarnain, 2024). Secara ideal, keluarga, sekolah, dan lembaga keagamaan berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mampu menanamkan nilai moral dan mengarahkan perilaku remaja agar sesuai dengan norma sosial masyarakat. Namun dalam kenyataannya, berbagai bentuk kenakalan remaja masih ditemukan di Kecamatan Tanjung

Morawa, termasuk di Desa Bangun Rejo Dusun II. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal lembaga sosial dengan realitas sosial yang terjadi di lapangan. Menurut Antara.com (2023), sebanyak 57 remaja diamankan karena pesta minuman keras di wilayah Tanjung Morawa, mencerminkan lemahnya kontrol sosial, pengawasan keluarga, dan krisis nilai moral serta spiritual di kalangan remaja. Dalam perspektif antropologi, kenakalan remaja tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran norma, tetapi juga sebagai fenomena sosial-budaya yang berkaitan dengan proses sosialisasi, pembentukan identitas, serta relasi antara individu dan lingkungan sosialnya.

Kenakalan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti kondisi keluarga, lingkungan sosial, ekonomi, dan pengaruh teman sebaya. Keluarga yang kurang harmonis serta lemahnya pengawasan orang tua dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku menyimpang. Selain itu, tekanan ekonomi, lingkungan pergaulan yang negatif, serta perubahan sosial akibat modernisasi dan globalisasi turut menjadi faktor yang mendorong munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan pendidikan karakter, kontrol sosial keluarga, serta pembinaan melalui lembaga pendidikan dan keagamaan untuk membantu remaja mengembangkan perilaku yang positif dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Anarta et al., 2021; Fitriyani & Wakhidah, 2022; Puguh Sunoto et al., 2023).

Di tengah maraknya kenakalan remaja, Program Remaja Masjid Al-Badar di Desa Bangun Rejo menjadi upaya lokal menarik untuk dikaji. Program ini aktif mengadakan pengajian, pelatihan keterampilan, bakti sosial, dan mentoring remaja guna membentuk karakter, memperkuat moral, dan mencegah perilaku

menyimpang. Kegiatan tersebut menjadi ruang pembinaan berbasis nilai Islam dan budaya lokal dengan dukungan orang tua, pengaruh positif teman sebaya, serta partisipasi tokoh masyarakat seperti kepala dusun dan camat. Berdasarkan kajian pustaka dan observasi awal (Barus, 2013), penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti faktor penyebab kenakalan remaja dari aspek psikologi dan pendidikan. Sementara itu, kajian yang menempatkan organisasi remaja masjid sebagai agen pembentukan identitas sosial dan mekanisme kontrol sosial dalam perspektif antropologi budaya masih relatif terbatas, khususnya pada konteks masyarakat pedesaan. Karena itu, penelitian ini menyoroti internalisasi nilai keagamaan dan perubahan pengalaman sosial remaja setelah terlibat dalam program tersebut.

Secara antropologis, penelitian ini penting karena organisasi remaja masjid berfungsi tidak hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan identitas, solidaritas, dan modal sosial bagi remaja. Melalui pemahaman dinamika sosial kegiatan remaja masjid, penelitian ini mengungkap mekanisme kultural yang membantu remaja keluar dari perilaku menyimpang menuju kehidupan produktif dan religius. Menurut Dr. Tirtayasa (2024), pendekatan antropologi memberi pandangan kritis tentang peran organisasi keagamaan dalam membentuk perilaku melalui mekanisme sosial-budaya.

Secara ilmiah, studi ini mengisi kekosongan literatur tentang peran remaja masjid sebagai agen perubahan sosial di tingkat desa, karena kajian sebelumnya lebih menyoroti aspek psikologis dan sosiologis dibanding antropologi budaya. Secara sosial, penelitian ini berkontribusi bagi masyarakat dan pemerintah desa dalam merumuskan strategi pembinaan remaja berbasis nilai agama dan budaya

lokal, sehingga dapat menjadi model pembinaan kepemudaan sesuai karakter pedesaan Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kegiatan remaja masjid, tetapi juga menganalisis bagaimana aktivitas tersebut membentuk perilaku, identitas, dan solidaritas sosial remaja di tengah pengaruh modernisasi dan perubahan moral.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi program-program Remaja Masjid Al-Badar dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Bangun Rejo Dusun II, Kecamatan Tanjung Morawa?
2. Bagaimana pengalaman sosial dan perubahan perilaku remaja sebagai dampak keterlibatan mereka dalam program Remaja Masjid Al-Badar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan program Remaja Masjid Al-Badar dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Bangun Rejo Dusun II.
2. Menganalisis pengalaman sosial, proses internalisasi nilai, serta perubahan perilaku remaja yang terlibat dalam kegiatan Remaja Masjid Al-Badar di Desa Bangun Rejo Dusun II.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Antropologi Sosial dan Antropologi Agama, khususnya mengenai peran organisasi keagamaan lokal dalam proses sosialisasi nilai, pembentukan identitas sosial, penguatan solidaritas kelompok, dan mekanisme kontrol sosial pada remaja. Selain itu, penelitian ini dapat

memperkaya kajian mengenai penerapan paradigma fungsional struktural dalam memahami fungsi lembaga keagamaan sebagai agen integrasi sosial di masyarakat pedesaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi Remaja Masjid Al-Badar, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan program pembinaan remaja yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Bagi pemerintah desa, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pembinaan kepemudaan yang berbasis komunitas keagamaan dan budaya lokal. Bagi orang tua, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pembentukan karakter dan perilaku positif remaja. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam membangun lingkungan sosial yang mendukung perkembangan remaja serta mencegah perilaku menyimpang. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan data awal untuk mengembangkan kajian mengenai organisasi keagamaan, pembinaan remaja, dan penelitian etnografi pada komunitas lokal.